

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai tahap akhir proses hidupnya dan berusia di atas 60 tahun dianggap lanjut usia. Lansia akan lebih sulit bekerja dan berinteraksi dengan orang lain pada usia tersebut karena menurunnya kemampuan tubuh dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang memengaruhi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Kemampuan sel pankreas untuk menghantarkan insulin menurun seiring bertambahnya usia. Lansia mungkin mengalami peningkatan kadar glukosa akibat berkurangnya kapasitas sistem organ tubuh (Azis dkk, 2022).

Hiperglikemia adalah peningkatan kadar gula darah yang menyebabkan diabetes melitus dan masalah metabolisme protein, lipid, karbohidrat yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut dari kerja sekresi insulin. Diabetes mellitus yang juga dikenal sebagai kencing manis adalah suatu penyakit kronik yang terjadi ketika tubuh tidak mampu memproduksi cukup insulin (resistensi insulin) dalam jumlah yang cukup, di diagnosa melalui pengamatan kadar glukosa darah. Kelenjar pankreas mengeluarkan hormon insulin yang membantu sel-sel tubuh menyerap glukosa dari darah dan menerapkannya sebagai sumber energi (Sumah, 2019).

Glukosa darah adalah sejenis gula yang diproduksi dalam aliran darah dari karbohidrat makanan dan digunakan oleh insulin sebagai sumber energi utama tubuh. Glikogen kemudian disimpan di dalam hati. Diabetes mellitus adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan gula darah tinggi. tes glukosa darah

yang dilakukan kapan saja dan tidak memperhitungkan kesehatan seseorang atau waktu sejak makan terakhir. Penurunan kadar glukosa darah yang disebabkan oleh peningkatan insulin dalam darah dapat mengakibatkan kematian atau kerusakan otak yang signifikan (Sriningsih, dkk.2021).

Menurut WHO (2016), diabetes mellitus memengaruhi sebagian besar orang dan bertanggung jawab atas 70% kematian global. Diabetes mellitus diperkirakan berkontribusi langsung terhadap 1,6 juta kematian pada tahun 2016. Antara tahun 1980 dan 2014, persentase orang dewasa berusia di atas 18 tahun yang menderita diabetes meningkat secara global dari 4,7% menjadi 8,5%. Setiap tahun diperkirakan akan semakin banyak orang yang terkena penyakit diabetes melitus, dan pada tahun 2030 diperkirakan jumlah tersebut akan mencapai 21,2 juta jiwa.

Di Indonesia, prevalensi diabetes melitus meningkat seiring bertambahnya usia. Diabetes melitus lebih sering terjadi pada orang lanjut usia; pada tahun 2019, diperkirakan 463 juta orang di seluruh dunia yang berusia antara 20 dan 79 tahun akan mengidap penyakit ini, mewakili tingkat prevalensi sejumlah 9,3% dari seluruh populasi pada usia tersebut. Juga. Seiring bertambahnya usia penduduk, prevalensi diabetes diperkirakan meningkat menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang berusia 65 hingga 79 tahun. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 700,2 juta pada tahun 2045 dan 578,4 juta pada tahun 2030. Indonesia diperingkat ketujuh dari sepuluh negara dengan proporsi penderita diabetes terbesar di dunia (mereka yang berusia antara 20 dan 79 tahun). Dengan 10,7 juta kasus pada tahun 2019, diabetes melitus merupakan kondisi yang paling umum terjadi. Pada tahun 2030, jumlah tersebut diproyeksikan meningkat menjadi 13,7 juta kasus, dan

pada tahun 2045 diperkirakan mencapai 16,6 juta kasus (International Diabetes Federation, 2019).

Menurut (Riskesmas) melaporkan angka kejadian diabetes melitus di Provinsi Bali sejumlah 1,33% pada tahun 2018. Jumlah kasus diabetes meningkat dari 37.736 pada tahun 2020 menjadi 52.251 pada tahun 2021. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021) melaporkan 1,5 juta orang meninggal pada tahun 2021. 2021 karena penyebab terkait diabetes, dengan 48% kematian terjadi pada orang berusia di bawah 70 tahun.

Rekapitulasi data Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem (2020) menunjukkan bahwasanya pada tahun 2020 terdapat 4.427 orang yang menderita penyakit diabetes melitus. Pada tahun 2021, terdapat 168 orang (3,8%) di Puskesmas Manggis II yang menderita penyakit diabetes melitus

Salah satu Desa Bali Aga yang ada di Pulau Bali ialah Desa Tenganan. Desa Tenganan terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Desa Tenganan Pegringsingan memiliki tiga banjar Banjar Kauh, Banjar Tengah, dan Banjar Kangin. Didasarkan atas data yang dihimpun dari kantor desa, terdapat 175 lansia yang terdaftar di Desa Tenganan Pegringsingan.

Berdasarkan dari survei awal, dari 175 lansia, 30 lansia baik yang belum pernah memeriksakan kadar glukosa darahnya maupun yang pernah memeriksakan kadar glukosa darahnya diwawancarai dan diberikan kuesioner. Ditemukan bahwasanya 20 orang di antaranya memiliki gejala yang berkaitan dengan kadar glukosa darahnya, semua itu merupakan akibat dari kebiasaan tidak sehat memiliki resiko lebih tinggi terkena kadar glukosa darah tinggi.

Menurut penelitian Rosyada dkk. (2013), penyakit metabolik menyerang sekitar 50% populasi lansia, yang berarti kadar glukosa darah mereka biasanya meningkat. Penelitian yang dijalankan pada tahun 2016 di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin (Reswan et al., 2018) mengungkapkan bahwasanya seiring bertambahnya usia, 85,19% diantaranya memiliki glukosa darah normal dan 14,81% memiliki glukosa darah abnormal.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik ingin menjalankan penelitian tentang gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Tenganan Pegringsingan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu” Bagaimana Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Desa Tenganan Pegringsingan”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar glukosa sewaktu pada lansia di Desa Tenganan Pegringsingan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Desa Tenganan Pegringsingan meliputi jenis kelamin, riwayat keturunan, aktivitas fisik dan IMT.
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Tenganan Pegringsingan.

- c. Mengambarkan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia, berdasarkan karakteristik jenis kelamin, riwayat keturunan, aktivitas fisik dan IMT di Desa Tenganan Pegringsingan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoriris

Manfaat potensial dari penelitian ini adalah memberikan lebih banyak informasi mengenai kadar glukosa darah pada lansia dan menjadi sumber informasi untuk penelitian di masa depan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lansia

Sebagai pengetahuan bahan informasi kepada lanjut usia untuk rajin melakukan pemeriksaan rutin terhadap kesehatan serta melakukan pencegahan seperti menerapkan melakukan aktifitas fisik secara rutin, pola hidup sehat, dan senam lansia.

b. Bagi Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Sebagai bahan informasi untuk memberikan manfaat pada masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam tindakan penanganan kesehatan mengenai kadar glukosa darah sewaktu pada lansia.

c. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Tenganan Pegringsingan.